

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Pakualaman merupakan salah satu pusat sarana kesehatan masyarakat yang terletak di Jalan Jayengprawiran 13, Kecamatan Pakualaman. Puskesmas ini merupakan Puskesmas utama di tingkat kecamatan yang memiliki luas bangunan tersempit se-Kota Yogyakarta. Puskesmas ini belum terakreditasi dan belum mempunyai standar ISO. Cakupan wilayah dari Puskesmas Pakualaman tidak terlalu luas, yaitu hanya dua, Kelurahan Purwokinanti dan Kelurahan Gunung Ketur yang mempunyai warga sekitar 11.760 orang.

Puskesmas Pakualaman memberikan pelayanan kesehatan yang cukup lengkap jenis pelayanannya yaitu pemeriksaan kehamilan, pelayanan KB, imunisasi, pemeriksaan balita sakit, pemeriksaan umum, pemeriksaan lansia, poli gigi, laboratorium, konseling, konsultasi psikologi dan gizi serta penyuluhan.

Puskesmas Pakualaman memiliki 28 orang karyawan terdiri dari 3 dokter umum, 2 dokter gigi, 1 Sarjana Kesehatan Masyarakat, 3 perawat umum, 2 perawat gigi, 3 bidan, 1 nutrisisionis, 1 petugas rekam medis, 2 analis laboratorium, 1 psikolog, 1 asisten apoteker, dan 8 petugas non-medis.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : umur, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik responden diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Umur:		
1. 20-35 tahun	29	35,8
2. 35-49 tahun	52	64,2
Jumlah	81	100
Status Pendidikan:		
1. SD	4	4,9
2. SMP	12	14,8
3. SMA	48	59,3
4. Perguruan Tinggi	17	21,0
Jumlah	81	100
Pekerjaan:		
1. IRT	59	72,8
2. PNS	0	0
3. Swasta	11	13,6
4. Lain-lain	11	13,6
Jumlah	81	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dari 81 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >35 tahun yaitu ada 52 responden (64,2%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu ada 48 responden (59,3%) dan berdasarkan pekerjaan, responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 59 responden (72,8%).

3. Sikap Pasangan Usia Subur (PUS)

a. Sikap Pasangan Usia Subur (PUS)

Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel distribusi 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Pakualaman

No	Sikap Pasangan Usia Subur (PUS)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mendukung	35	43,2
2.	Tidak Mendukung	46	56,8
	Total	81	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan PUS dengan sikap dalam penggunaan alat kontrasepsi implant tidak mendukung, yaitu 46 responden dengan presentase (56,8%).

b. Tabulasi Silang Sikap dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant

Berdasarkan Umur

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Berdasarkan Umur di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

Sikap dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant							
No	Umur	Mendukung		Tidak mendukung		Total	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	20-35 tahun	16	55,2	13	44,8	29	100,0
2.	35-49 tahun	19	36,5	33	63,5	52	100,0
	Total	35	43,2	46	56,8	81	100,0

Sumber: Data olah 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur >35 tahun dengan sikap dalam penggunaan alat kontrasepsi implant tidak mendukung sebanyak 33 responden (63,5%).

- c. Tabulasi Silang Sikap dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

		Sikap dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant					
No	Pendidikan	Mendukung		Tidak mendukung		Total	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	SD	2	50,0	2	50,0	4	100,0
2.	SMP	5	41,7	7	58,3	12	100,0
3.	SMA	21	43,8	27	56,3	48	100,0
4.	Perguruan Tinggi	7	41,2	10	58,8	17	100,0
	Total	35	43,2	46	56,8	81	100,0

Sumber: Data olah 2016

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA dengan sikap dalam penggunaan alat kontrasepsi implant tidak mendukung sebanyak 27 responden (56,3%).

- d. Tabulasi Silang Sikap dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

No	Pekerjaan	Sikap dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant				Total	
		Mendukung		Tidak mendukung			
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
		1.	Ibu rumah tangga	29	49,2	30	50,8
2.	PNS	0	0	0	0	0	0
3.	Swasta	5	45,5	6	54,5	11	100,0
4.	Lain-lain	1	9,1	10	90,9	11	100,0
	Total	35	43,2	46	56,8	81	100,0

Sumber: Data olah 2016

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan sikap penggunaan alat kontrasepsi implant tidak mendukung sebanyak 30 responden (50,8%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta, dari 81 responden diketahui bahwa karakteristik Pasangan Usia Subur (PUS) yang datang ke Puskesmas Pakualaman sebagian besar responden berusia >35 tahun yaitu ada 52 responden (64,2%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu ada 48 responden (59,3%) dan berdasarkan pekerjaan, responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 59 responden (72,8%).

Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi implant merupakan salah satu tanggapan wanita yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun terhadap implant. Metode kontrasepsi bertujuan untuk menunda kehamilan, dan menjarangkan kehamilan. Oleh karena itu kontrasepsi adalah

metode yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk menunda dan menjarangkan kehamilan (BKKBN, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta, dari 81 responden yang diteliti dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan PUS dengan sikap penggunaan alat kontrasepsi implant tidak mendukung sebanyak 46 responden (56,8%). Berdasarkan informasi yang didapat saat penelitian bahwa ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi implant karena takut pada saat pemasangan alat kontrasepsi implant, selain itu mereka mengatakan lebih memilih (*Intra Uterine Device*) IUD dan kontrasepsi hormonal selain implant. Seperti yang telah diungkapkan oleh Azwar (2007), bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh faktor emosional yang kadang-kadang suatu bentuk sikap pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musu' (2012), dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant pada Akseptor KB di Puskesmas Ciomas Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan sikap penggunaan alat kontrasepsi implant tidak mendukung, yaitu ada 73 responden dengan persentase (64%) karena tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang kurang.

Hasil penelitian dilihat dari tabulasi silang sikap penggunaan alat kontrasepsi implant berdasarkan umur responden, diketahui sebagian besar responden berumur >35 tahun dengan sikap dalam penggunaan alat kontrasepsi

implant tidak mendukung yaitu ada 33 responden (63,5%). Informasi yang di dapat ibu mengatakan bahwa lebih tenang tidak menggunakan alat kontrasepsi implant karena memiliki pengalaman pada saat menggunakan alat kontrasepsi ibu mengalami kebobolan dan karena sudah merasa tua maka ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi implant. Menurut Mubarak, dkk (2007) mengatakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada segi aspek psikologis atau mental yang menyebabkan taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Akan tetapi hasil yang negatif/tidak mendukung karena rasa takut tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastikaningrum (2014) yaitu bahwa PUS yang berusia >35 tahun sebanyak 39 orang (70,9%) akan cenderung tidak menggunakan alat kontrasepsi implant dibandingkan dengan PUS yang berusia <35 tahun karena usia <35 tahun mentalnya lebih siap dibandingkan dengan usia >35 tahun.

Hasil penelitian dilihat dari tabulasi silang sikap dalam penggunaan alat kontrasepsi implant berdasarkan pendidikan responden, diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA dengan sikap penggunaan alat kontrasepsi implant tidak mendukung yaitu ada 27 responden (56,3%). Faktor pendidikan berperan dalam sikap penggunaan alat kontrasepsi implant. Berdasarkan informasi yang didapat PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi implant karena kurang tahunya PUS tentang alat kontrasepsi implant yang sering berpikiran bahwa implant dapat berpindah dari tempat pemasangan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) sikap mengandung aspek penilaian terhadap objek salah satunya komponen kognitif merupakan aspek intelektual

yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia dengan kata lain komponen ini merupakan olahan pikiran seseorang terhadap kondisi eksternal atau stimulus, yang menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk suatu keyakinan untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut Mubarak, dkk (2007) sikap dikaitkan dengan pendidikan berarti sikap atau tanggapan peserta didik terhadap materi pendidikan yang diberikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini (2014) mengatakan bahwa pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (38,5%) tidak menggunakan implant, karena pengetahuan yang kurang akan memberikan sikap tidak mendukung dalam penggunaan alat kontrasepsi implant.

Hasil penelitian di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dilihat dari tabulasi silang sikap penggunaan alat kontrasepsi implant berdasarkan pekerjaan responden, diketahui sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan sikap penggunaan alat kontrasepsi tidak mendukung yaitu ada 30 responden (50,8%) informasi yang didapat saat penelitian ibu mengatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi implant karena dari pengalaman orang lain mengatakan bahwa implant dapat berpindah tempat dari pemasangan dan karena faktor pekerjaan. Menurut Mubarak, dkk (2007), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Kelman (1958) dalam Azwar (2007) menyebutkan adanya tiga proses perubahan sikap salah satunya yaitu internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia

percaya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Sikap sedemikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastikaningrum, dkk (2014) dengan judul "*Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant pada Akseptor KB Aktif di BPM Jarmini Desa Leyangan Ungaran Tahun 2014*". Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap responden yang tidak mendukung/kurang baik akan diikuti dengan tidak menggunakan alat kontrasepsi implant. Artinya, ketika responden memberikan penilaian yang kurang baik terhadap alat kontrasepsi implant, maka responden juga akan memberikan tindakan atau tanggapan yang cenderung negatif pula yaitu dengan tidak memakai atau menggunakan alat kontrasepsi implant.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu karena kurang tahunya PUS tentang alat kontrasepsi implant mengakibatkan PUS lebih banyak bertanya sehingga seharusnya waktu yang digunakan lebih singkat menjadi lebih lama.